



ANALISIS REGRESI LOGISTIK: DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *SELF-EFFICACY* REMAJA DI SMKN 9 KOTA TANGERANG

LOGISTIC REGRESSION ANALYSIS: PARENTAL SOCIAL SUPPORT AND EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH ADOLESCENT *SELF-EFFICACY* AT SMKN 9 TANGERANG CITY

Rangga Yudistira¹, Nurry Ayuningtyas Kusumastuti², Nuryanih³

¹ Mahasiswa Progam Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

² Dosen, Universitas Yatsi Madani ³ Dosen, Universitas Yatsi Madani

*Corresponding Author: Ranggayudistiraa178@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima 29 August 2025

Revisi 29 September 2025

Diterima 06 November 2025

Kata kunci:

Dukungan sosial orang tua, kecerdasan emosional, *self-efficacy*.

Dukungan sosial orang tua dan kecerdasan emosional berperan penting dalam pembentukan *self-efficacy*, karena keduanya meningkatkan kepercayaan diri dan membantu remaja menghadapi tekanan dan berbagai tantangan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* pada remaja kelas X di SMKN 9 Kota Tangerang. Desain ini kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* menggunakan *proportional stratified random sampling*. Sampel sebanyak 190 responden. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial orang tua rendah (55,8%), kecerdasan emosional rendah (54,2%), dan *self-efficacy* rendah (59,5%). Uji *Chi-Square* membuktikan dukungan sosial orang tua ($p < 0,05$; OR=5,841) dan kecerdasan emosional ($p < 0,05$; OR=5,692) berhubungan signifikan dengan *self-efficacy*. Analisis multivariat juga memperlihatkan hubungan signifikan antara dukungan sosial orang tua ($p = 0,000 < 0,05$; OR=4,166; CI 2,124–8,172) serta kecerdasan emosional ($p = 0,000 < 0,05$; OR=4,032; CI 2,054–7,916) dengan *self-efficacy* remaja. Temuan ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dan kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* pada remaja kelas X di SMKN 9 Kota Tangerang.

ABSTRACT

Keywords:

Emotional intelligence, parental social support, *self-efficacy*,

Parental social support and emotional intelligence play an important role in the development of *self-efficacy*, as both enhance adolescents' confidence and help them cope with pressures and challenges. The objective of this study was to determine the relationship between parental social support and emotional intelligence with *self-efficacy* among tenth-grade students at SMKN 9 Kota Tangerang. This research employed a quantitative design with a *cross-sectional* approach using *proportional stratified random sampling*. The sample consisted of 190 respondents. The results showed low parental social support (55.8%), low emotional intelligence (54.2%), and low *self-efficacy* (59.5%). The *Chi-Square* test demonstrated that parental social support ($p < 0.05$; OR=5.841) and emotional intelligence ($p < 0.05$; OR=5.692) were significantly associated with *self-*

efficacy. Multivariate analysis further indicated significant associations between parental social support ($p=0.000 < 0.05$; $OR=4.166$; $CI 2.124-8.172$) and emotional intelligence ($p=0.000 < 0.05$; $OR=4.032$; $CI 2.054-7.916$) with adolescent self-efficacy. These findings confirm that parental social support and emotional intelligence are significantly related to self-efficacy among tenth-grade students at SMKN 9 Kota Tangerang.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa perubahan yang meliputi perubahan sosial, emosional, dan fisik. Remaja yang masih sekolah di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terutama kelas X, sering kali kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru serta tuntutan akademik yang semakin tinggi untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam menghadapi kendala ini, kecerdasan emosional berperan krusial dalam membantu remaja mengendalikan emosi, membentuk ikatan sosial yang sehat, serta menjadi lebih adaptif dan termotivasi untuk mencapai tujuan, baik pribadi maupun akademis (Febriani, 2021).

Menurut WHO kelompok usia yang berkisar antara 10 hingga 19 tahun terdapat sekitar 1,3 miliar remaja (usia 10–19 tahun) di seluruh dunia, yang mencakup 16% dari total populasi global (Hapsari, 2023). Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2022, jumlah remaja di Indonesia tercatat sekitar 65,82 juta jiwa, mencakup 23,90 persen dari total penduduk. Namun, pada tahun 2023, jumlah ini mengalami penurunan menjadi sekitar 64,16 juta jiwa atau 23,18 persen. Di Provinsi Banten, persentase remaja tahun 2023 tercatat sebesar 23,63 persen dari total populasi provinsi tersebut, yang mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2022 sebesar 23,39 persen. Kota Tangerang jumlah remaja yang berusia 10 – 15 tahun sebanyak 164.633,0 jiwa sedangkan yang berusia remaja 15 – 19 sebanyak 138.042,0 (BPS, 2023).

Saat menghadapi tugas dan rintangan, remaja yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang buruk sering kali merasa tidak yakin. Mereka cenderung cepat menyerah ketika menghadapi masalah, karena merasa tidak cukup kapabel. Ini dapat menyebabkan tingginya tingkat kecemasan, stres, dan bahkan gejala depresi ketika berhadapan dengan tekanan dari sekolah atau lingkungan sosial. Di bidang akademik, rendahnya kepercayaan diri dapat mengakibatkan penundaan dalam menyelesaikan tugas, menurunnya semangat belajar, serta penurunan dalam hasil akademis (Wijaya, 2024).

Oleh karena itu, remaja harus memiliki rasa percaya diri yang kuat. Istilah "*self-efficacy*" menggambarkan bagaimana seseorang mengevaluasi kapasitasnya sendiri untuk mengambil tindakan guna mencapai hasil yang diinginkan.. Penilaian ini dapat berubah-ubah dan bervariasi tergantung pada situasi yang dihadapi (Fitri, 2021). Dukungan orang tua merupakan komponen kunci yang dapat membantu mengembangkan *self-efficacy* remaja. Perhatian, arahan, dorongan, dan rasa aman dari orang tua merupakan contoh dukungan ini (Rombon *et al.*, 2024). Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, *self-efficacy* remaja dapat tumbuh dan berkembang, terutama saat mereka menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah. Dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam bentuk perhatian emosional, bantuan fisik, informasi, penghargaan, dan hubungan yang hangat dengan teman. Semua ini dapat memberikan manfaat dan menciptakan rasa nyaman bagi anak (Nadiyah, 2021). Dukungan dari orang tua membantu siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan rutinitas harian dan membentuk rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ismayanti *et al.*, 2025) mengatakan bahwa dukungan yang diberikan keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun informasi, sangat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja ketika menghadapi situasi sulit. Penelitian ini menemukan koefisien korelasi (r) sebesar 0,473 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut positif dan signifikan, karena tingkat signifikansinya kurang dari 0,05. Temuan ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syuswanto, 2020) menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan yang positif dengan *self-efficacy* remaja. Remaja yang merasa didukung oleh orang tua mereka lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas sekolah dan menghadapi tekanan sosial. Ketika dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy* digabungkan dengan tanggung jawab dalam belajar, nilai korelasinya adalah 0,814 dengan tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang substansial antara ketiga variabel tersebut.



Selain dukungan orang tua, kecerdasan emosional berperan penting dalam pengembangan *self-efficacy* pada remaja. Kecerdasan emosional, atau kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, sangat penting untuk mengatasi masalah akademik dan sosial baru. Siswa dengan kecerdasan emosional yang kuat lebih mampu mengelola stres, menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan membangun interaksi sosial yang sehat di sekolah. Siswa yang menerima dukungan orang tua yang memadai dan memiliki kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai masalah di tahun-tahun awal mereka di sekolah kejuruan (Dwistia *et al.*, 2025). Kecerdasan emosional adalah mengetahui emosi dan kapasitas untuk menangani emosi tersebut, serta kemampuan mengarahkan emosi menuju tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, Kecerdasan emosional juga mencakup ketabahan dalam menghadapi kegagalan dan kekecewaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, dan kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, bahkan ketika berada dalam keadaan emosional yang kurang baik. Menurut Goleman (dalam Kuswandini *et al.*, 2020) menyatakan bahwa berbagai faktor tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, Baik yang bersumber dari keluarga maupun lingkungan eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri *et al.*, 2024) temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *self-efficacy* siswa, dengan nilai p sebesar 0,000 dan koefisien determinasi sebesar 53,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 53,8% terhadap perkembangan *self-efficacy*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maharani *et al.*, 2024) Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam membantu mahasiswa, membangun keyakinan mengenai kemampuan diri, khususnya dalam menuntaskan tugas-tugas akademik. Temuan analisis korelasi menunjukkan bahwa, pada tingkat signifikansi 0,000, nilai koefisien (r) adalah 0,612. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan sifat-sifat tersebut pada siswa berkorelasi kuat dan positif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan pengambilan data *cross sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMKN 9 Kota Tangerang dengan populasi seluruh siswa kelas X. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling* sehingga setiap strata kelas memiliki peluang yang sama untuk terpilih dengan jumlah sampel sebanyak 190 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan sosial orang tua, kuesioner kecerdasan emosional, dan *General Self-Efficacy Scale* (GSES). Analisa data univariat digunakan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Analisa multivariat dilakukan dengan regresi logistik untuk melihat variabel yang paling berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Penelitian ini juga telah memperoleh Surat Keterangan Lolos Uji Etik/*Ethical Approval* Komite Etik Penelitian Universitas Yatsi Madani sebagai upaya melindungi hak dan etika responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Karakteristik Responden****a. Kategori Jenis Kelamin****Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin di SMKN 9 Kota Tangerang Tahun 2025**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – Laki	31	16,3
Perempuan	159	83,7
Total	190	100 %

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa dari 190 responden 31 orang (16,3%) berjenis kelamin laki – laki. Dan 159 orang (83,7%) berjenis kelamin perempuan

b. Kategori Usia**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia di SMKN 9 Kota Tangerang Tahun 2025**

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Remaja Tengah 14-16	176	92,6 %
Remaja Akhir 17-19	14	7,4 %
Total	190	100 %

Sumber: Data Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 190 siswa kelas X di SMKN 9 Kota Tangerang. Mayoritas responden berada dikategori remaja tengah (14-16 tahun), dengan frekuensi sebanyak 176 siswa (92,6%), sementara 14 siswa (7,4%) termasuk dalam kategori remaja akhir (17-19 tahun).

2. Analisis Univariat**a. Dukungan Sosial Orang Tua****Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Dukungan Sosial Orang Tua di SMKN 9 Kota Tangerang Tahun 2025**

Dukungan Sosial Orang Tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (<44)	106	55,8 %
Tinggi (>44)	84	44,2 %
Total	190	100 %

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil distribusi data, diketahui kategori dukungan sosial orang tua rendah, yaitu sebanyak 106 orang (55,8%). Sementara itu, sebanyak 84 responden (44,2%) lainnya berada pada kategori dukungan sosial yang tinggi.

b. Kecerdasan Emosional**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Emosional di SMKN 9 Kota Tangerang Tahun 2025**

Kecerdasan Emosional	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (<60)	103	54,2 %
Tinggi (>60)	87	45,8 %
Total	190	100 %

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 103 responden (54,2%) tergolong memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Sementara itu, sebanyak 87 siswa (45,8%) lainnya menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

c. *Self-efficacy*

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat *Self-efficacy* di SMKN 9 Kota Tangerang Tahun 2025

<i>Self-efficacy</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (<31)	113	59,5 %
Tinggi (>31)	77	40,5 %
Total	190	100 %

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 113 siswa (59,5%), berada pada kategori *self-efficacy* rendah. Sementara itu, sebanyak 77 siswa (40,5%) berada pada kategori tinggi.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas Data

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov Test*

Variabel	N	Mean	SD Dev	Absolut	<i>P-value</i>
Dukungan Sosial	190	44,31	6,563	0,065	0,048
Orang Tua					
Kecerdasan Emosional	190	59,54	6,710	0,107	0,000
<i>Self-Efficacy</i>	190	30,90	4,453	0,151	0,000

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai untuk variabel dukungan sosial orang tua sebesar 0,048 ($p < 0,05$), pada variabel kecerdasan emosional sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dan pada variabel *self-efficacy* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Mengacu pada hasil tersebut, ketiga variabel menunjukkan $p-value < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas VIF (*Variance Inflation Factor*)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Consta		
Dukungan Sosial Orang Tua	0,876	1,141
Kecerdasan Emosional	0,876	1,141

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Dukungan Sosial Orang Tua dan Kecerdasan Emosional memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,876 ($>0,1$) dan VIF sebesar 1,141 (<10). Hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, sehingga

kedua variabel dapat digunakan bersama dalam model regresi tanpa menimbulkan gangguan pada kestabilan estimasi koefisien.

c. Uji Goodness of Fit

Tabel 8 Hasil Uji Goodness of Fit
Hosmer - Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,675	2	0,433

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan nilai Chi-square sebesar 1,675 dengan $df = 2$ dan signifikansi $p = 0,433$. Karena nilai $p > 0,05$, maka model regresi logistik dinyatakan fit dengan data. Artinya, model dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dukungan sosial orang tua, kecerdasan emosional, dan self-efficacy pada remaja.

4. Analisis Bivariat

a. Dukungan Sosial Orang Tua dengan Self-efficacy

Tabel 9 Uji Chi-square

Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Self-efficacy Pada Remaja Kelas X di SMKN 9 Kota Tangerang

Variabel Dukungan Sosial Orang Tua	Self-efficacy				P-value		OR	
	Rendah (<31)		Tinggi (>31)		Total			
	n	%	n	%	n	%	0,000	5,841
Rendah (<44)	82	43,2	24	12,6	106	55,8		
Tinggi (>44)	31	16,3	53	27,9	84	44,2		
Total	113	59,5	77	40,5	190	100		

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa pada responden dengan dukungan sosial orang tua yang rendah, sebanyak 82 orang (43,2%) berada pada kategori self-efficacy rendah dan 24 orang (12,6%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada responden dengan dukungan sosial orang tua tinggi, sebanyak 31 orang (16,3%) memiliki self-efficacy rendah dan 53 orang (27,9%), dan nilai OR sebesar 5,841 memiliki self-efficacy tinggi.

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan self-efficacy pada remaja. yang berarti bahwa dukungan yang lebih tinggi dari orang tua dapat meningkatkan self-efficacy pada siswa.

b. Kecerdasan Emosional dengan Self-efficacy

Tabel 10 Uji Chi-square

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Self-efficacy Pada Remaja Kelas X di SMKN 9 Kota Tangerang

Kecerdasan Emosional	Self-efficacy				P-value		OR	
	Rendah (<31)		Tinggi (>31)		Total			
	N	%	N	%	N	%	0,000	5,692
Rendah (<60)	80	42,1	23	12,1	103	54,2		
Tinggi (>60)	33	17,4	54	28,4	87	45,8		
Total	113	59,5	77	40,5	190	100		

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan kecerdasan emosional rendah mayoritas berada pada kategori self-efficacy rendah sebanyak 80 orang (42,1%), dan hanya 23 orang (12,1%) yang termasuk dalam kategori self-efficacy tinggi. Pada kelompok dengan kecerdasan emosional tinggi, sebagian besar responden justru berada

pada kategori *self-efficacy* tinggi, yaitu sebanyak 54 orang (28,4%), diikuti oleh 33 orang (17,4%) pada kategori rendah, dan nilai OR sebesar 5,692.

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* = 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* pada remaja.

5. Analisis Multivariat

**Tabel 11 Hasil Analisis Regresi Logistik
Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Self-*efficacy* Pada Remaja Kelas X di SMKN 9 Kota Tangerang**

No.	Variabel	Koefisien	P	OR	(95% CI)
1	Dukungan Sosial Orang Tua	1,427	0,000	4,166	2,124 - 8,172
2	Kecerdasan Emosional	1,394	0,000	4,032	2,054 - 7,916

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* remaja ($p = 0,000$). Koefisien regresi positif (1,427) menandakan semakin tinggi dukungan orang tua, semakin tinggi pula *self-efficacy* remaja. Nilai OR = 4,166 berarti remaja dengan dukungan tinggi memiliki peluang sekitar 4,2 kali lebih besar untuk memiliki *self-efficacy* tinggi dibandingkan dengan dukungan rendah. Interval kepercayaan 95% (2,124–8,172) tidak mencakup angka 1, sehingga hasil ini stabil dan signifikan secara statistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* remaja ($p = 0,000$). Koefisien regresi sebesar 1,394 menandakan pengaruh positif, sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki. Nilai OR = 4,032 mengindikasikan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional tinggi berpeluang sekitar 4 kali lebih besar memiliki *self-efficacy* tinggi dibandingkan dengan yang rendah. Interval kepercayaan 95% (2,054–7,916) tidak melewati angka 1, sehingga hasil ini stabil dan signifikan secara statistik.

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 190 responden, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sekitar 159 orang (83,7%), sementara laki-laki hanya berjumlah 31 orang (16,3%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini secara signifikan lebih tinggi daripada laki-laki.

Dalam studi yang dilakukan oleh (Aguwitha Regshal Mrewassari & Anjar Nurrohmah, 2022). Keterlibatan siswa perempuan pada SMK dengan fokus kesehatan sangat tinggi, yakni mencapai 88,9% dari total responden. Hal ini menunjukkan adanya pola dominasi gender yang konsisten dalam pendidikan vokasi di bidang kesehatan. Dominasi perempuan ini juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat bahwa profesi kesehatan lebih sesuai dengan karakteristik perempuan, seperti empati, kepedulian, dan kemampuan merawat. Pandangan tersebut secara tidak langsung memengaruhi pilihan jurusan siswa di pendidikan kejuruan.

Tingginya jumlah responden perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan karakteristik populasi di SMKN 9 Kota Tangerang yang memiliki jurusan utama di bidang kesehatan, seperti keperawatan dan farmasi. Jurusan tersebut umumnya lebih diminati oleh siswa perempuan, sehingga komposisi murid di sekolah ini memang didominasi perempuan. Kondisi tersebut turut berpengaruh terhadap proporsi sampel penelitian yang akhirnya lebih banyak diisi oleh responden perempuan. Dengan demikian, dominasi perempuan pada penelitian ini tidak hanya menggambarkan karakteristik sekolah, tetapi juga mencerminkan kecenderungan umum bahwa bidang pendidikan kesehatan di tingkat SMK lebih banyak melibatkan siswa perempuan. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang intervensi atau program peningkatan *self-efficacy* yang relevan dengan kebutuhan mayoritas responden (Madina & Palilu, 2024).

b. Usia

Berdasarkan data distribusi usia, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori remaja tengah (usia 14–16 tahun), yaitu sebanyak 176 orang (92,6%), sedangkan hanya 14 orang (7,4%) yang berada pada kategori remaja akhir (usia 17–19 tahun). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari responden berada pada tahap perkembangan remaja tengah hingga remaja akhir, sesuai dengan klasifikasi usia remaja menurut Monks (dalam Nur Aini, 2020) Masa remaja terbagi atas tiga tahap, yaitu awal (10–13 tahun), tengah (14–16 tahun), dan akhir (17–19 tahun). Rentang usia responden penelitian ini berada dalam klasifikasi tersebut, sehingga sesuai dan relevan dengan karakteristik populasi sasaran. .

Tingginya persentase remaja tengah sesuai dengan populasi penelitian, yaitu siswa kelas X SMKN 9 Kota Tangerang yang umumnya berusia 14–16 tahun. Pada tahap remaja tengah ini, individu mengalami perubahan fisik, kognitif, dan emosional, sekaligus mulai membentuk kemandirian, identitas diri, serta kemampuan mengatur emosi dan mengembangkan *self-efficacy* (Nabila, 2022).

2. Univariat

a. Dukungan Sosial Orang Tua

Dari 190 responden, sebagian besar (55,8%) berada pada kategori dukungan sosial orang tua rendah, sedangkan (44,2%) memiliki dukungan tinggi. Kondisi rendahnya dukungan ini berpotensi menimbulkan masalah, seperti perasaan diabaikan, kesulitan menyelesaikan masalah, dan kurang percaya diri. Sebaliknya, responden dengan dukungan tinggi merasakan perhatian dan keterlibatan orang tua, yang berperan penting dalam memberikan rasa aman, menjaga kesehatan emosional, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu remaja menghadapi tantangan dengan lebih baik (Febrianti *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastuti & Fatimah, 2021) menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan otoriter dengan dukungan emosional minim berdampak negatif pada remaja, membuat mereka merasa kurang dihargai dan rentan terhadap tekanan psikologis. Kondisi ini berhubungan dengan rendahnya *self-efficacy*, karena remaja membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk meyakinkan kemampuan dirinya. Oleh sebab itu, dukungan sosial orang tua yang tinggi sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan *self-efficacy*, meningkatkan kemampuan adaptasi, dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri (Nabila, 2022).

b. Kecerdasan Emosional

Dari 190 responden, mayoritas (54,2%) memiliki kecerdasan emosional rendah, sedangkan 45,8% tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang kesulitan mengenali, memahami, dan mengelola emosi, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan menghadapi tekanan, menyelesaikan konflik, serta beradaptasi di lingkungan sosial maupun akademik. Dukungan sosial orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu remaja mengembangkan keterampilan emosional tersebut. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk *self-efficacy*, karena remaja yang mampu mengelola emosi dengan baik akan lebih percaya pada kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan (Nurida & Suharso, 2022).



JURNAL VOKASI KESEHATAN

Tingkat kecerdasan emosional yang rendah dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk dalam pengambilan keputusan, pengelolaan stres (Ululajmi, 2024). Kecerdasan emosional yang rendah dapat menghambat kepercayaan diri, ditandai dengan *self-efficacy* yang rendah, kesulitan mengelola stres, dan kurangnya keyakinan dalam menyelesaikan tugas. Jika kecerdasan emosional dan *self-efficacy* tidak berkembang optimal, remaja berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres kronis, hingga depresi. Sejumlah penelitian, baik lokal maupun internasional, juga menegaskan bahwa rendahnya kecerdasan emosional sangat berkaitan dengan kondisi mental negatif pada remaja (Fevbrianti, 2024).

c. *Self-efficacy*

Berdasarkan hasil distribusi data, dari 190 responden yang diteliti, sebagian besar berada dikategori *self-efficacy* rendah, sebanyak 113 orang (59,5%). Sementara itu, sebanyak 77 orang (40,5%) berada dikategori *self-efficacy* tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa sejumlah besar siswa masih berada pada tingkat *self-efficacy* yang rendah ketika harus menghadapi berbagai tantangan, menyelesaikan tugas, serta mempercayai keahlian dirinya untuk meraih tujuan yang diinginkan, *self-efficacy* yang rendah dapat mempengaruhi cara mereka menjalani proses pembelajaran, termasuk dalam pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, dan pemecahan masalah. Ketika siswa berhasil mencapai tujuan kecil melalui pengaturan diri yang konsisten, mereka merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk belajar (Kusumawati, 2024).

Penelitian telah dilakukan oleh (Megaputri & Ariswari, 2023) menunjukkan bahwa keyakinan diri memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian akademis siswa. Sebagai contoh, sebuah studi terhadap siswa kelas 5 di SDN 5 Jineng dalam Hasil penelitian mengindikasikan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat *self-efficacy* dan pencapaian akademik, dengan nilai rho sebesar 0,53 ($p < 0,05$). Artinya, siswa dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung meraih prestasi belajar yang lebih baik.

Meskipun demikian, 40,5% responden dengan tingkat *self-efficacy* tinggi mengindikasikan bahwa masih ada kelompok siswa yang memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hasil ini mengindikasikan adanya potensi untuk pengembangan diri lebih lanjut, hal ini turut dipengaruhi oleh faktor eksternal, antara lain dukungan sosial dari orang tua serta kemampuan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, hasil ini memberikan masukan bahwa penting bagi sekolah dan lingkungan keluarga untuk terus mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa agar dapat meningkatkan jumlah remaja dengan *self-efficacy* tinggi (Auliya & Ekasari, 2023).

3. Bivariat

a. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self-efficacy*

Hasil analisis hubungan antara dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy* pada remaja menunjukkan bahwa dari 106 responden dengan tingkat dukungan sosial orang tua yang rendah, 82 orang (43,2%) memiliki *self-efficacy* rendah dan hanya 24 orang (12,6%) yang tergolong tinggi. Sementara itu, dari 84 responden dengan dukungan sosial tinggi, 53 orang (27,9%) menunjukkan *self-efficacy* tinggi, sedangkan 31 orang (16,3%) memiliki *self-efficacy* rendah.

Secara statistik, hasil Uji Chi-Square menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut yang signifikan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* remaja, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang berasal dari orang tua memiliki peran sangat penting dalam membangun *self-efficacy* pada remaja terhadap kemampuan yang dimiliki (Nafiah & Izzaty, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmala & Fitriani, 2021) menemukan terdapat korelasi positif signifikan antara dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy* akademik pada remaja. Penelitian yang melibatkan 100 siswa SMA di Bekasi ini memperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,624$ ($p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa semakin besar dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang diberikan orang tua, semakin kuat pula keyakinan diri remaja dalam menghadapi tantangan ujian akademik.

Temuan ini selaras dengan teori Bandura (1997) tentang *self-efficacy*, yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial, termasuk dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk menghadapi berbagai tantangan serta meraih tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, siswa SMKN 9 Kota Tangerang yang mendapatkan dukungan positif dari orang tuanya cenderung memiliki persepsi diri yang lebih kuat dan sikap yang lebih optimis dalam menjalani tugas akademik maupun sosial (Mariatul *et al.*, 2024).

b. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Self-efficacy*

Berdasarkan hasil analisis terdapat keterkaitan antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy*, di mana dari total 103 responden, sebagian menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang tergolong rendah, sebanyak 80 orang (42,1%) juga memiliki *self-efficacy* rendah, sedangkan hanya 23 orang (12,1%) yang memiliki *self-efficacy* tinggi. Sebaliknya, dari 87 responden dengan kecerdasan emosional tinggi, 54 orang (28,4%) sebanyak 33 orang (17,4%) tercatat memiliki *self-efficacy* rendah, sedangkan sisanya menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi

Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy*, yang dibuktikan melalui nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, remaja dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih baik

Penelitian oleh (Latifah & Supriyadi, 2024). menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang kuat terhadap *self-efficacy* pada remaja. Dalam studi ini, siswa yang mampu mengenali, memahami, dan individu yang mampu mengelola emosinya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi ketika menyelesaikan beragam tugas. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan persamaan $Y = 23.342 + 0.636X$, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ dan koefisien determinasi $R^2 = 0,442$, yang berarti sebesar 44,2% variasi dalam *self-efficacy* siswa dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa meningkatkan kemampuan emosional internal dapat secara langsung memperkuat kepercayaan diri remaja, terutama dalam menghadapi tantangan akademis dan tekanan sehari-hari.

4. Multivariat

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik multivariat, ditemukan bahwa dukungan sosial dari orang tua serta kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* remaja. Variabel dukungan sosial orang tua memperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$ dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 4,166. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang menerima dukungan sosial tinggi dari orang tuanya memiliki peluang sekitar 4,2 kali lebih besar untuk memiliki *self-efficacy* tinggi dibandingkan dengan remaja yang memperoleh dukungan sosial rendah. Hasil ini menegaskan bahwa dukungan orang tua, baik dalam bentuk emosional, informasional, maupun instrumental, menjadi salah satu sumber eksternal yang berperan menumbuhkan rasa percaya diri dan keberdayaan remaja untuk menghadapi berbagai tantangan (Widanarti & Indati, 2021).

Sementara itu, variabel kecerdasan emosional juga terbukti memiliki pengaruh signifikan, dengan nilai $p = 0,000$ dan odds ratio (OR) sebesar 4,032. Artinya, remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi berpeluang sekitar 4 kali lebih besar untuk memiliki *self-efficacy* tinggi dibanding mereka yang tingkat kecerdasan emosionalnya rendah. Temuan ini sejalan dengan teori Goleman (1995), yang menjelaskan bahwa keterampilan individu dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi secara efektif berperan penting dalam membentuk ketahanan psikologis, *self-efficacy*, serta kesiapan menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan sosial (Regina, 2024).



JURNAL VOKASI KESEHATAN

Dukungan sosial orang tua berperan penting dalam membangun kepercayaan diri remaja melalui dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis yang menciptakan lingkungan aman dan suportif. Dengan dukungan konsisten, remaja lebih mudah percaya pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Dukungan ini juga menjadi penguat sosial yang mendorong kemandirian dan rasa percaya diri, sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura (2006) yang menekankan peran orang tua sebagai panutan utama dalam pembentukan *self-efficacy*. (Widanarti & Indati, 2021).

Selain dukungan orang tua, kecerdasan emosional menjadi faktor internal penting dalam meningkatkan *self-efficacy* remaja. Remaja yang mampu mengenali dan mengelola emosinya lebih siap menghadapi stres, menjaga fokus, serta memotivasi diri saat menghadapi tantangan. Kemampuan ini memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas dengan baik. (Widanarti & Indati, 2021).

Dengan demikian, kombinasi antara dukungan sosial orang tua dan kecerdasan emosional yang dimiliki remaja menjadi fondasi kuat bagi perkembangan rasa percaya diri mereka. Ketika kedua aspek ini berfungsi secara sinergis, remaja akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, mampu mengambil keputusan secara mandiri, dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan perkembangan di masa remaja (Elisabet Novinda Jelita, 2020).

SIMPULAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 190 siswa kelas X dari berbagai program keahlian di SMKN 9 Kota Tangerang. Mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan yaitu 159 orang (83,7%) dan laki-laki sebanyak 31 orang (16,3%). Dilihat dari usia, mayoritas berada pada kategori remaja tengah (14–16 tahun) sebanyak 176 orang (92,6%), sedangkan remaja akhir (17–19 tahun) hanya 14 orang (7,4%). Fase ini merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri, kemandirian, serta kepercayaan diri.

2. Tingkat Dukungan Sosial Orang Tua

Hasil pengolahan data menunjukkan sebagian besar siswa, yaitu 106 orang (55,8%), dukungan sosial orang tua yang rendah (<44). Sementara 84 orang (44,2%) lainnya berada pada kategori dukungan tinggi (>44). Nilai rata-rata dukungan sosial orang tua adalah 44,31 dengan standar deviasi 6,563, dan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan $p = 0,048 (<0,05)$, yang berarti data tidak berdistribusi normal.

3. Tingkat Kecerdasan Emosional

Sebanyak 103 responden (54,2%) memiliki kecerdasan emosional rendah (<60), sedangkan 87 orang (45,8%) memiliki kecerdasan emosional tinggi (>60). Nilai rata-rata sebesar 59,54 dengan standar deviasi 6,710, dan uji normalitas menghasilkan $p = 0,000 (<0,05)$, yang berarti tidak berdistribusi normal.

4. Tingkat *Self-Efficacy*

Sebanyak 103 responden (54,2%) memiliki kecerdasan emosional rendah (<60), sedangkan 87 orang (45,8%) memiliki kecerdasan emosional tinggi (>60). Nilai rata-rata sebesar 59,54 dengan standar deviasi 6,710, dan uji normalitas menghasilkan $p = 0,000 (<0,05)$, yang berarti tidak berdistribusi normal.

5. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self-Efficacy*

Mayoritas siswa, yaitu 113 orang (59,5%), menunjukkan *self-efficacy* rendah (<31), sedangkan 77 orang (40,5%) memiliki *self-efficacy* tinggi (>31). Nilai rata-rata adalah 30,90 dengan standar deviasi 4,453, dan uji normalitas menunjukkan $p = 0,000 (<0,05)$.

6. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Self-Efficacy*

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,000$; OR = 5,841). Pada kelompok dukungan rendah, 82 orang (43,2%) memiliki *self-efficacy* rendah dan 24 orang (12,6%) tinggi. Sementara pada kelompok dukungan tinggi, 31 orang (16,3%) memiliki *self-*

efficacy rendah dan 53 orang (27,9%) tinggi. Hal ini membuktikan siswa dengan dukungan sosial tinggi dari orang tua berpeluang 5,8 kali lebih besar memiliki *self-efficacy* tinggi.

7. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan *Self-Efficacy* Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0,000$; OR = 5,692). Pada kelompok kecerdasan emosional rendah, 80 orang (42,1%) memiliki *self-efficacy* rendah dan 23 orang (12,1%) tinggi. Pada kelompok kecerdasan emosional tinggi, 33 orang (17,4%) memiliki *self-efficacy* rendah dan 54 orang (28,4%) tinggi. Artinya, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi berpeluang 5,7 kali lebih besar memiliki *self-efficacy* tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan, serta kepada dosen penguji atas kritik dan saran yang membangun. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan dukungan yang tiada henti, serta kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguwitha Regshal Mrewassari, & Anjar Nurrohmah. (2022). Gambaran Aktivitas Fisik Remaja Selama Pembelajaran Daring di SMK Kesehatan Citra Medika Sukoharjo. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 316–322. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1111>
- Auliya, F., & Ekasari, A. (2023). Dukungan Sosial Orang Tua Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa Sma Yang Melaksanakan Pembelajaran Daring. *SOUL Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.33558/soul.v15i1.9699>
- Badan Pusat statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Sustainability (Switzerland). <https://www.bps.go.id>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan. *Jurnal Parenting Dan Anak Vol: 2, No 2, 2025, Page: 1-9, 2(2)*, 1–9.
- Elisabet Novinda Jelita. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Kota Makassar*. 53(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Febriani, N. (2021). Self-Efficacy Dan Kinerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.2585>
- Febrianti, M., Salsabila, A., Umar, M. A., Octamaya, A., & Awaru, T. (2023). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak The influence of the role of parents on children's education. *Pengaruh Dukungan Orang Tua (Mawar Febrianti, Dkk.) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 505–508. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10325628>
- Fevbrianti, A. (2024). *Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Depresi pada Remaja Pertengahan Usia 15-17 Tahun di SMK Kesehatan Samarinda* (Issue Table 10). Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Fitri, A. H. (2021). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Self-Efficacy pada Remaja Berusia 12-15 Tahun. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2, 101–113. <https://www.doi.org/10.25311/jkh.Vol2.Iss1.564>
- Hapsari, A. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. In *Wineka Media*. http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf
- Ismayanti, N., Abas, M., & Sriwaty, I. (2025). Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa. *Jurnal Sublimapsi Vol 6 (No.1), (Januari) 2025*, 10–17, 6(1), 10–17.
- Kusumastuti, N. A., & Fatimah, I. (2021). Pola Asuh Permisif dan Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 19–26. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.11995>
- Kusumawati, A. A. (2024). Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal EMPATI*, 13(3), 47–52. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013>



- Kuswandini et al. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap SelfEfficacy Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi di Universitas HKBP Nommensen. *Pelayanan Kesehatan*. http://library.oum.edu.my/repository/725/2/Chapter_1.pdf
- Latifah, L., & Supriyadi, T. (2024). The Influence of Emotional Intelligence on Student Learning Motivation. *Journal of Social Science*, 5(4), 1218–1233. <https://doi.org/10.46799/jss.v5i4.901>
- Madina, L. O., & Palilu, A. (2024). Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Pilihan Jurusan Pendidikan (Studi Empiris Pasa Siswa Smk Negeri Di Kota Sorong) the Influence of Gender Stereotypes on the Choice of Education Department (Empirical Study of State Vocational School Students in Sorong Cit. *Sosced*, 7(2).
- Maharani, R., Ramadhan, I. D., & Purwantini, L. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Self-Efficacy pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Mariatul, Dhian Ririn Lestari, & Eka Santi. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Efikasi Diri Remaja Di SMAN 1 Banjarmasin. *Journal of Nursing Invention*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.33859/jni.v5i1.551>
- Megaputri, P. S., & Ariswari, N. P. L. (2023). Self Efficacy Siswa Sd Kelas 5 Terhadap Prestasi Belajar Dikelasnya Di Sd N 5 Jinengdalem. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 417–428. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v8i1.3207>
- Nabila, S. F. (2022). PERKEMBANGAN REMAJA Adolescence Sofa Faizatn Nabila. *Book Chater, March*, 1–12. https://www.researchgate.net/publication/359369967_PERKEMBANGAN_REMAJA_Adolescence
- Nadiyah, H. N. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Efikasi Diri dengan Tanggung Jawab Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun Ke-9 2021*, 4, 409–419.
- Nafiah, R. K., & Izzaty, R. E. (2024). Parental support in nurturing self-efficacy: understanding youth expectations during early adolescence. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 161. <https://doi.org/10.29210/020243864>
- Nur Aini Fajriyani Pua Upa. (2020). *Hubungan Antara Konflik Perkawinan Dengan Tingkat Stress Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja Akhir (17-22 Tahun) Di Kota Surabaya Dan Ditinjau Dari Strategi Coping*. 2015, Bab 2. <https://repository.um-surabaya.ac.id/8000/>
- Nurida, U., & Suharso, P. (2022). *Perceived Parental Expectation: The Effect of Emotional Intelligence toward Career Decision Self-efficacy*. *ICPsyche 2021*, 21–30. <https://doi.org/10.5220/0010808300003347>
- Nurmala, B., & Fitriani, Y. (2021). Parental Social Support and Academic Self-Efficacy Among Senior High School Students During Preparation For SBMPTN. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 7(1), 21–27. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v7i1.20098>
- Putri, G. M., Kawuryan, S. P., Saptono, B., & Fianto, Z. A. (2024). The Role of Emotional Intelligence in Improving Student Self-Efficacy. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 370–378. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.68257>
- Regina Athia Mayalianti, Laili Fatimahtuzzahro, M. (2024). Self-Efficacy Academic Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi Universitas Batam, Ghufron 2018*.
- Rombon, C. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Akhir di Jemaat GMIM Imanuel Taratara. *Jurnal Psikologi Kaleosan*, 1, 23–36.
- Syuswanto. (2020). *Hubungan antara Self-Efficacy Karir dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Pengambilan Keputusan Karir Kerja Siswa SMK (Vol. 9) [SMK Negeri 1 Cepu]*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/22059>
- Ululajmi, P. A. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Sma Swasta Kelas 12. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 387–393. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3830>
- Widanarti, N., & Indati, A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy. *Psikologi*, 29(2), 112–123.

Wijaya, A. D. (2024). Dampak Rendahnya Self Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir : Sebuah Studi Literatur. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(September), 115–126.